

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ladrang Teguh Jiwa laras slendro patet *sanga* merupakan salah satu gending yang disajikan secara *soran* dan *lirihan* dalam karawitan gaya Yogyakarta. Penulis membahas garap dalam Ladrang Teguh Jiwa. Fakta yang ditemukan pada gending ini yaitu adanya rasa musikal gagah serta genting yang didukung oleh garap *ricikan* dan *cakepan*. Ladrang Teguh Jiwa memiliki garap yang unik, dan hanya diperdengarkan sebagai gending peringatan peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949.

Ladrang Teguh Jiwa termasuk dalam kategori gending tematik, yaitu perjuangan. Hal tersebut dapat dibuktikan, terutama dari garap *cakepan* khusus yang hanya bisa dipakai di Ladrang Teguh Jiwa yang secara jelas menerangkan kejadian atau suasana saat perang terjadi. Lebih lanjut, garap secara keseluruhan yakni diawali dari *buka* bonang lalu diterima oleh kendang menuju garap irama *tanggung*, lalu ke garap irama *dados*. Berdasarkan pola sajian gending, dalam irama *dados* terdapat garap ilustrasi musikal yang tentunya diperkuat oleh garap *ricikan* dan juga garap *cakepan gerongan*. Seperti yang telah diulas sebelumnya bahwa gending ini diciptakan dengan dua tujuan yaitu, tujuan filosofis dan tujuan praktis. Tujuan filosofis bertujuan untuk mengingat kembali tentang adanya peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 yang dilakukan oleh Belanda terhadap Indonesia khususnya masyarakat Yogyakarta. Sedangkan tujuan praktis penciptaan gending

ini yaitu agar bermanfaat sebagai media pembelajaran dan penuntun belajar mengenai penciptaan gending dengan garap baru dalam karawitan.

Berdasarkan analisis garap Ladrang Teguh Jiwa ditemukan fakta mengenai garap balungan yang berbeda serta diperoleh pola garap sajian gending yang berbeda dengan sajian gending pada umumnya. Seperti yang telah diulas pada bab sebelumnya bahwa Ladrang Teguh Jiwa memiliki kelebihan yaitu pada pengolahan sisipan ilustrasi yang tidak merujuk pada aturan patet yang tidak ditemukan dalam garap gending tradisi yang lain. Gending ini menggunakan garap vokal serta komposisi garap gending yang berbeda, termasuk arti, fungsi, dan maksud dari *garapan* tersebut. Garap vokal Ladrang Teguh Jiwa mengandung nilai-nilai filosofis, serta semangat juang dan kegigihan putra Nusantara.

B. Saran

Garap merupakan salah satu bentuk rangkaian kerja kreatif yang sangat penting dalam suatu penciptaan gending. Rasa musikal sangat dipengaruhi oleh garap, maka dari itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti ide musikal, metode penciptaan, dan proses penciptaan. Penelitian ini terdapat beberapa hal yang perlu diulas lebih lanjut, salah satunya yaitu terkait dengan ide musikal yang berkaitan dengan teknik permainan. Oleh sebab itu, penulis sangat berharap penelitian ini bisa digunakan sebagai dasar penyempurnaan oleh peneliti lain yang memiliki sudut pandang penelitian yang sama mengenai garap Ladrang Teguh Jiwa.

SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Ayu Fitria, Indah. “Makna balungan Ladrang Slamet Laras Slendro Pathet Manyura Ditinjau dari Konsep Mancapat” (Skripsi untuk mencapai jenjang S-1 pada Jurusan Karawitan, Fakultas Seni pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017).
- Febi Rachmasari, Amelia. “Gending Sekaring Tawang Kethuk 4 Minggah 8 Laras Slendro Pathet Nem Gaya Surakarta Kajian Proses Penciptaan” (Skripsi untuk mencapai jenjang S-1 pada Jurusan Karawitan, Fakultas Seni pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019).
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Pasca Sarjana bekerjasama dengan ISI Press, 2009.
- J. Moleong, Lexy; editor Tjun Surjaman. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Larassumbogo, dkk, *Titi Laras Gending Ageng*. Jakarta: Noordhoff-Kolf N.V, 1953.
- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I. Diktat untuk kalangan sendiri pada Akademi Seni Karawitan*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- M. Hawkins, Alma (University of California Los Angeles) alih bahasa Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Mh, Nasir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Moeljono. *R. W. Y. Larassumbogo Karya dan Pengabdiannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989.
- Prawiroatmojo, S. *Bausastra Jawa Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1957.
- Roqib, Moh. *Harmoni dalam Budaya Jawa*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007.
- Soedarsono, R. M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

- S, Prawiroatmojo. *Bausastra Jawa Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1957.
- Sumaryono. *Kepeloporan Ki Wasitodipuro/ Ki Tjakrawasita dan Ki Larassumbogo dalam Kehidupan serta Perkembangan Seni Karawitan di Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013.
- Sunarto, Bambang. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: IDEA Press, 2013.
- Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2007.
- Surya Anggraini, Safiah “Analisis Struktural Lagu Ya Maulana Grup Religi Islam Sabyan Gambus” (Skripsi untuk mencapai jenjang S-1 pada Jurusan Seni Musik Fakultas Seni pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019).
- Tri Windarto, Putri “Ricikan Kethuk dalam Gending Klenengan Gaya Surakarta” (Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013).
- Trushto “Kendang dalam Tari Tradisi Jawa Gaya Yogyakarta: Sebuah Pengamatan Lapangan” (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2003).
- Wahyudi, Aris. *Sambung-Rapet dan Greget-Sahut Sebuah Paradigma Dramatugi Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara, 2014.

B. Sumber Web

Sugimin, 2006. “*Gending Soran dalam Karawitan Gaya Yogyakarta*”. Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi. Vol 6, No 2. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg>, November 2020.

Kriswanto, 2009. “*Peranan Radio Republik Indonesia Yogyakarta dalam Pelestarian Karawitan*”. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan. Vol 10, No 1. <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/download/470/64>, November 2020.

Eko Santosa, 2017. “*Improvisasi dalam Teater: Antara Teknik Pemeranan dan Pertunjukan*”. Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater, dan Sinema. Vol 14, No 1. <http://journal.isi.ac.id/index.php/TNL/article/view/3099/1585>, Desember 2020.

C. Distografi

Rekaman *Uyon-uyon Manasuka*, program Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta.

D. Sumber Lisan

Murwanto (K. M. T. Lebdodipuro), 66 tahun, seniman karawitan, abdi dalem Pura Paku Alaman dan pensiunan karyawan RRI Yogyakarta, Bumen Purbayan Kotagede Yogyakarta.

Panji Gilig Atnadi (M. J. Brongtomardiko), 29 tahun, abdi dalem Keraton Yogyakarta Hadiningrat, Jl. Rotowijayan No. 8 Yogyakarta.

Raharja, 43 tahun, staf pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prancak dukuh, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Sukardi (K. M. T. Tandiyo Dipuro), 69 tahun, seniman karawitan, staf pengajar Jurusan Karawitan Akademi Komunitas Yogyakarta, Candhirejo RT 06 RW 19, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

Teguh (K.R.T Widodonagoro), 62 tahun, staf pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.